

## **Pelatihan Pengrajin *Kelom Geulis* Berbasis *Entrepreneur* dalam Meningkatkan Kemandirian Berwirausaha di Kecamatan Taman Sari Kota Tasikmalaya**

Lulu yuliani, S.Pd., M.Pd  
[luluyuliani@unsil.ac.id](mailto:luluyuliani@unsil.ac.id)

Jurusan Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Siliwangi  
Jl. Siliwangi No. 24 Kota Tasikmalaya, Indonesia

*Abstrak*— Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pelatihan Pengrajin *Kelom Geulis* Berbasis *Entrepreneur* dalam Meningkatkan Kemandirian Berwirausaha di Kecamatan Taman Sari Kota Tasikmalaya. Pelatihan ini diselenggarakan di Pesantren Darul Ulum Kecamatan Taman Sari Kota Tasikmalaya. Program pelatihan dan pengembangan berfungsi sebagai proses transformasi. Pada masyarakat yang tidak terlatih diubah menjadi berkemampuan dan berkulitas dalam berwirausaha, sehingga dapat diberikan tanggungjawab lebih besar untuk mandiri dalam memulai usahanya mengembangkan dan mengangkat inovasi para pengrajin *kelom geulis* mampu menciptakan berbagai bentuk dan motif yang lebih variatif dan menarik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Peneliti mengadakan pengamatan dan mencari data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari responden yang diamati. Peneliti secara terus menerus melaksanakan wawancara dengan informan secara mendalam untuk mengumpulkan data dari pengrajin *kelom geulis*. Hasil penelitian menunjukkan Peningkatan kemampuan identifikasi diri ditunjukkan oleh kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang terjadi pada diri peserta pelatihan. Peserta pelatihan merasa bangga dan senang karena setelah mengikuti program pelatihan memiliki kesempatan untuk mengembangkan usaha sendiri dan memiliki kegiatan sehari-hari.

*Keywords*— Pelatihan, Pengrajin *Kelom Geulis*, Berwirausaha.

*Abstract*- This study aims to find out the Training of Entrepreneur-Based Entrepreneur Craftsmen in Enhancing Self-Reliance Entrepreneurship in Kecamatan Taman Sari Tasikmalaya City. The training was held at Pesantren Darul ulum Taman Sari Sub-district, Tasikmalaya City. The training and development program functions as a transformation process. In an untrained society is transformed into a capable and entrepreneurial qualities, so that it can be given greater responsibility for independent in starting their business to develop and lift the innovation of the craftsmen of the *clom geulis* able to create more varied and interesting shapes and motifs. This study uses a qualitative approach to obtain in-depth data, a data that contains meaning. Researchers conduct observations and search for descriptive data in the form of written or spoken words of respondents observed. Researchers continuously conduct interviews with informants in depth to collect data from artisans of *clom geulis*. The results of the study showed that the improvement of self-identification was shown by the cognitive, affective, and psychomotor abilities that occurred in the participants. The trainees feel proud and happy because after attending the training program have the opportunity to develop their own business and have daily activities.

*Keywords*— Training, Craftsmen *Kelom Geulis*, Entrepreneurship.

## 1. Pendahuluan

Salah satu misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia adalah melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan kebahasaan. Misi tersebut diantaranya dijabarkan dengan cara (1) meningkatkan apresiasi pada seni dan karya budaya Indonesia sebagai bentuk kecintaan dan produk-produk dalam negeri; dan (2) melestarsikan, mengembangkan dan memanfaatkan warisan budaya sebagai gambaran jati diri bangsa serta memanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat.

Dari penjabaran misi tersebut tampak jelas bahwa keberadaan produk-produk dalam negeri dan warisan budaya sangat penting dalam konteks pembangunan nasional. Produk dalam negeri yang sekaligus juga warisan budaya yang terdapat di Indonesia begitu banyak dan beragam. Salah satunya adalah kerajinan tradisional yang dimiliki oleh suku bangsa, yang tersebar di berbagai penjuru negeri Indonesia.

*Kelom Geulis* merupakan salah satu kerajinan Tradisional budaya bangsa Indonesia. Yang secara alami mampu menjadi salah satu kerajinan khas dari Tasikmalaya. Saat ini *Kelom Geulis* masih bertahan dengan kekhasannya sebagai salah satu aktivitas ekonomi di Kecamatan Taman Sari Kota Tasikmalaya.

Keberadaan *Kelom Geulis* merupakan barang konsumtif sebagai membeli atau memakai, dalam perkembangannya produksi *Kelom Geulis* sangat sensitif

terhadap perubahan mode yang ditunjang oleh gaya hidup yang menyertainya. Oleh karena itu, para pengrajin selalu dituntut untuk menyeimbangkan kelesuan yang ditunjang oleh kebosanan konsumen. Produk *Kelom Geulis* umumnya dipakai oleh para wanita dari mulai remaja sampai para sampai para ibu rumah tangga, *kelom Geulis* digunakan untuk melengkapi busana yang dipakainya sehingga menambah daya tarik bagi pemakainya.

Pesantren Darul Ulum telah menyiapkan dan merintis pelaksanaan program pelatihan komunitas pengrajin *Kelom Geulis* tradisional untuk meningkatkan kemandirian berwirausaha. Untuk memberikan ilmu cara pembuatan *kelom geulis* penerapan warna dan penggunaan motif bunga mempengaruhi hasil kerajinan menjadi indah dan menarik merupakan salah satu proses yang benar-benar harus diperhatikan.

Pelayanan utamanya bagaimana cara memberdayakan masyarakat dengan memberikan pemahaman tentang cara menumbuhkan kemandirian berwirausaha dengan pelatihan pengrajin *Kelom Geulis*, sehingga membuat produk yang bernilai tinggi terutama dalam mengangkat kerajinan tradisional dalam mengembangkan pelatihan.

Pelatihan *on the job* adalah suatu pendidikan jangka pendek untuk mengajarkan ilmu pengetahuan keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sehingga karyawan memberikan kontribusi

terhadap instansi. Maka kemampuan keterampilan yang telah didapatnya diaplikasikan dalam pekerjaannya serta terus-menerus meningkatkan kualitas kerjanya.

Melalui program pelatihan komunitas pengrajin *Kelom Geulis* tradisional dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kemandirian warga masyarakat sekitar setelah mengikuti program yang diselenggarakan di Pesantren Darul Ulum Kecamatan Taman Sari Kota Tasikmalaya, sehingga masyarakat dapat memiliki ide kreatif dalam mengolah kerajinan *Kelom Geulis* untuk membuka usaha baru lainnya mengenai usaha tradisional. Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dilakukan penelitian tentang **Pelatihan Pengrajin Kelom Geulis Berbasis Entrepreneur dalam Meningkatkan kemandirian Berwirausaha di Kecamatan Taman Sari Kota Tasikmalaya.**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah sangat diperlukan yang bertujuan untuk memperjelas permasalahan yang sedang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini Belum paham cara meningkatkan dan mengembangkan serta memperluas wawasan tentang konsep *entrepreneur* dan dunia bisnis, Kurangnya perhatian pemerintah terhadap pengrajin tradisional. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dirumuskan masalah dalam penelitian adalah: Bagaimana Pelatihan Pengrajin

Kelom Geulis Berbasis Entrepreneur dalam Meningkatkan kemandirian Berwirausaha di Kecamatan Taman Sari Kota Tasikmalaya?. Secara umum, tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai Pelatihan Pengrajin *Kelom Geulis* Berbasis Entrepreneur dalam Meningkatkan kemandirian Berwirausaha di Kecamatan Taman Sari Kota Tasikmalaya. Berdasarkan signifikansi penelitian tersebut penulis mengharapkan ada manfaatnya. penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori pendidikan luar sekolah serta dapat menjadi salah satu referensi untuk mengembangkan program pendidikan luar sekolah khususnya yang berkaitan dengan pelatihan komunitas pengrajin tradisional untuk meningkatkan kemandirian berwirausaha.

Pendidikan luar sekolah (PLS) memiliki landasan filosofis. Landasan filosofis pendidikan luar sekolah merupakan dasar tempat berpijak, mengkaji, dan menelaah kegiatan pendidikan luar sekolah. Kata filosofis berarti cenderung ke arah filsafat, kemudian filsafat sendiri dapat diartikan sebagai suatu metode berfikir atau cara memandang sesuatu secara komprehensif.

Definisi pendidikan luar sekolah telah banyak di kemukakan oleh para ahli, di antaranya Coombs dalam Sudjana (1991; hlm. 20) menyatakan bahwa :

Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri

atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk untuk melayanipeserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Suatu pendidikan yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan maelalui proses hubungan sosial membimbing individu kelompok dan masyarakat supaya memiliki sifat dan cita-cita sosial yang psoitif dan konstruktif guna meningkatkan taraf hidup di bidang material, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan, sosial, kecerdasan bangsa dan persahabatan antar manusia.

Pelatihan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat (1) telah dituliskan bahwa "Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dan satuan yang ada di dalamnya seperti yang dituliskan pada pasal 26 ayat 4 bahwa "Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis".

Salah satu bentuk dalam Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yaitu kursus dan pelatihan dan pada pasal 26 ayat 5 bahwa "Kursus dan pelatihan, diselenggarakan bagi masyarakat yang

memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi".

Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas, bahwa pendidikan nonformal pada hakekatnya mendasari berbagai pendidikan atau pembelajaran yang ada diluar sistem pendidikan yang formal secara keseluruhan.

Pelatihan sebagian bentuk dari pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah, dan memiliki tujuan untuk membelajarkan masyarakat untuk mencapai suatu tujuan pendidikan sebagai bentuk dari pendidikan sepanjang hayat.

Sudjana (2007, hlm. 265) mengemukakan komponen-komponen pelatihan sebagai berikut:

1. Masukan sarana (*Instrumen input*) yang meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar. Masukan sarana dalam pelatihan ini mencakup kurikulum, tujuan pelatihan, sumber belajar, fasilitas belajar, biaya yang dibutuhkan, dan pengelolaan pelatihan.
2. Masukan mentah (*raw input*) yaitu peserta pelatihan dengan berbagai karakteristiknya, seperti pengetahuan, keterampilan dan keahlian, jenis kelamin, pendidikan, kebutuhan belajar, latar belakang ekonomi, dan kebiasaan belajarnya.

3. Masukan lingkungan (*environment input*) yaitu faktor lingkungan yang menunjang pelaksanaan kegiatan pelatihan, seperti lokasi pelatihan.
4. Proses (*process*) merupakan kegiatan interaksi edukatif yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan antara sumber belajar dengan warga belajar peserta pelatihan.
5. Keluaran (*output*) yaitu lulusan yang telah mengalami proses pembelajaran pelatihan.
6. Masukan lain (*other input*) yaitu daya dukung pelaksanaan pelatihan, seperti pemasaran, lapangan kerja, informasi, dan situasi sosial budaya yang berkembang.
7. Pengaruh (*impact*) yaitu berhubungan dengan hasil belajar yang di capai oleh peserta pelatihan, yang meliputi peningkatan taraf hidup, kegiatan membelajarkan oranglain lebih lanjut, dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.

Pelatihan adalah keseluruhan aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan kinerja dalam melaksanakan pekerjaan dengan mempertimbangkan berbagai masukan proses, keluaran, dan dampak. Kegiatan tersebut dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pelatihan merupakan “.....pengalaman-pengalaman instruksional (*instructional experiences*) yang diberikan oleh pimpinan bagi karyawan. Artinya pelatihan merupakan kegiatan yang dirancang dalam

lembaga pelatihan untuk meningkatkan kinerja seseorang dalam bidang pekerjaan melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap”. J.R Davis dan B. Adelaide (1998, hlm. 65).

Craig (1987, hlm. 82-83), mengemukakan bahwa:

*Training and development are term used to refer to planned efforts designed facilitate the acquisition of relevant skills, knowledge and attitude by organization members. Development focuses more on improving the decision making and human relations skills and the presentation of a more factual and narrow subject matter.*

Kamil (2007, hlm. 10) merumuskan mengenai makna pelatihan sebagai berikut: Pelatihan merupakan proses yang disengaja atau direncanakan, bukan kegiatan yang bersifat kebetulan atau spontan. Pelatihan merupakan proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang sistematis dan terencana yang terarah pada suatu tujuan. Pelatihan diselenggarakan baik terkait kebutuhan dunia kerja maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Dari kesimpulan diatas Pelatihan adalah suatu proses di mana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi dan merupakan bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar system pendidikan

yang berlaku dalam waktu yang *relative* singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktik dari pada teori. Dalam penelitian ini metoda pelatihannya adalah metoda *on the job*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa pelatihan *on the job* merupakan proses mengajarkan keahlian dan pemberian pengetahuan langsung ditempat kerja dimana karyawan dapat memperbaiki dan melaksanakan tugasnya dengan baik serta dapat merubah sikap kearah yang lebih baik.

Kemandirian dalam pendidikan luar sekolah berarti juga *self directed learning*. Karena beberapa pengertian dasar dari *self directed learning* memberi acuan bagaimana warga belajar memiliki inisiatif untuk belajar, menganalisis kebutuhan belajar sendiri, mencari sumber belajar sendiri, memformulasi tujuan belajar sendiri, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan melakukan *self evaluation*.

Maslow dalam Darkenwald dan Merriam, (1982, hlm. 80) memberikan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor pendidikan dewasa yang dapat menumbuhkan kemandirian dalam kerangka pengembangan *self actualization*, di antaranya adalah "...*Tey are autonomous, independent, and able to remain true to themselves in the face of rejection or unpopularity*". Pada konteks lain Maslow memberikan arahan bahwa implikasi dari filsafat pendidikan humanis adalah bagaimana membangun warga

belajar (peserta didik) mampu mandiri dan mau belajar nyata dari lingkungannya.

Kata "wiraswasta" berasal dari wira yang berarti utama, gagah, berani, luhur, teladan atau pejuang. Swa berarti sendiri dan sta berarti berdiri. Jadi Wiraswasta/*Entrepreneur* berarti pejuang yang utama, gagah, luhur, berani dan layak menjadi teladan dalam bidang usaha dengan landasan berdiri di atas kaki sendiri.

Menurut Steinhoff dan John F. Burgess (1993, hlm. 35) Wirausaha (*entrepreneur*) adalah orang yang mengorganisir, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha. Secara esensi pengertian entrepreneurship adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan. Atau dapat juga diartikan sebagai semua tindakan dari seseorang yang mampu memberi nilai terhadap tugas dan tanggungjawabnya.

kata "*empowerment*" dan "*empower*" diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi pemberdayaan dan memberdayakan, menurut *Merriam Webster* dan *oxfort english dictionary* (dalam Prijono dan Pranarka 1996, hlm. 3) mengandung dua pengertian yaitu : pengertian pertama adalah *to give power or authority to*, dan pengertian kedua berarti *to give ability to or enable*. Dalam pengertian pertama diartikan sebagai

memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Sedang dalam pengertian kedua, diartikan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan.

### 1. Metode Penelitian

Jenis metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induksi. Proses dan makna perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Peserta diminta untuk menjawab pertanyaan umum dan *interviewer* atau moderator grup periset menjelajah dengan tanggapan mereka untuk mengidentifikasi dan menentukan persepsi, pendapat, maupun perasaan tentang gagasan atau topik yang dibahas untuk menentukan derajat kesepakatan yang ada dalam masyarakat.

Menurut sugiyono (2010, hlm.1) metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyektif alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap antara lain: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir.

#### 1. Persiapan

Persiapan penelitian ini diawali mengidentifikasi kebutuhan masyarakat misalnya ialah melihat potensi yang ada di Daerah taman sari Gobras yang hasilnya dapat di optimalkan untuk kemajuan masyarakat sekitar dengan meningkatkan perekonomian di Desa taman sari.

#### 2. Pelaksanaan

Inti dari kegiatan ini ialah mengumpulkan data dan melakukan survey ke lapangan untuk mengamati secara langsung dan dengan melakukan wawancara terhadap informan yang terpilih untuk di jadikan responden penelitian. Selanjutnya dilakukan pengecekan data berdasarkan berbagai sumber, cara, dan waktu.

Langkah selanjutnya adalah pengolahan data dengan cara mereduksi data, display data dan menganalisis data. Kemudian data di deskripsikan dan dilakukan pembahasan, baru setelahnya disimpulkan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui uji *kredibilitas*, *transferability*, maupun uji *konfirmability*.

#### 2. Akhir

Mengakhiri kegiatan penelitian, maka hasil penelitian yang telah diperoleh dituliskan dalam bentuk laporan penelitian yang telah disesuaikan dengan kaidah.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Taman Sari daerah Gobras Kota Tasikmalaya, Khusus Pengrajin Kelom Geulis.

Subjek penelitiannya adalah peserta pelatihan pengrajin kelom Geulis di Kecamatan Taman Sari Kota Tasikmalaya sebanyak 5 orang informan yang

merupakan sasaran pengamatan atau informan pada penelitian ini.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan yang disesuaikan dengan kebutuhan, adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; pengamatan/observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan ini diselenggarakan di Pondok Pesantren darul Ulum Kecamatan Taman sari Kota Tasikmalaya Metode yang diterapkan pada saat pelatihan ialah ceramah dan demonstrasi agar ilmu yang di peroleh langsung di terapkan pada saat berlangsungnya pembelajaran, untuk mendukung kegiatan tersebut maka penyelenggara sudah mempersiapkan fasilitas yang nanti akan di gunakan oleh peserta didik.

*kelom geulis* umumnya difungsikan sebagai alas kaki layaknya sandal untuk wanita dan ada juga difungsikan sebagai sepatu tali. *Kelom Geulis* dibuat oleh orang-orang biasa yang disebut pengrajin *Kelom Geulis*. Para pengrajin *Kelom Geulis* tersebar di Kecamatan Taman Sari dan kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Mereka umumnya adalah penduduk asli setempat yang bekerja atau mengelola usaha sendiri dalam skala *Home Industry* (industri rumahan) yakni jenis perusahaan kecil karena kegiatan ekonomi dipusatkan dirumah dan dikelola oleh keluarga. Selain menggunakan rumah sebagai tempat usaha mereka, ada juga beberapa

pengrajin memiliki bengkel kerja secara khusus. Usaha mereka saat ini umumnya merupakan usaha turun temurun dan yang paling lama sudah sampai generasi ketiga. Jumlah pengrajin yang terlibat dalam usaha pembuatan *kelom geulis*

Pada umumnya terdiri atas sejumlah anggota keluarga inti ditambah dengan para pekerja. Modal yang digunakan untuk usaha *Kelom Geulis* berasal dari kekayaan sendiri atau uang muka dari pemesan *Kelom Geulis*. Pada dasarnya para pengrajin memahami proses pembuatan *kelom geulis* atau proses produksi awal sampai dengan selesai. Tahapan yang harus dilakukan terhadap kayu yang akan dibuat *Kelom Geulis* dari awal sampai dengan selesai adalah *diukur, dipotong, dipola, diputer, disugu, dipola pinggulan, dihak, diles, dipo, dihampelas, divariasi, disending, diangin-angin, dihampelas dan disemprot*. Proses tersebut cukup panjang .



Gambar 1. Contoh *Kelom Geulis*

Sumber

: <http://www.google.com/search>

Dalam proses pembuatan *Kelom Geulis*, penerapan warna dan penggunaan motif bunga mempengaruhi hasil



produk/kerajinan menjadi indah dan menarik, merupakan salah satu proses yang benar-benar perlu diperhatikan. Penerapan warna dan bentuk motif dalam *Kelom Geulis* sangat berpengaruh terhadap produk tersebut, karena elemen tersebut merupakan unsur terpenting dalam menghasilkan bentuk *Kelom geulis* yang berkualitas, pemilihan motif yang disesuaikan dengan bentuk alas kaki yang akan dibuat, baik jenis motif maupun besar kecilnya motif juga sangat mendukung sekali untuk terciptanya sebuah produk alas kaki yang indah dan menarik (Wawancara dengan H.Otang suherman, 10 Juli 2017)

penyelenggaraan program pelatihan yang dinilai mampu memberikan kontribusi dalam jangka panjang adalah melalui pendekatan dan pembelajaran komunitas melalui kelompok atau organisasi. Tahapan persiapan dan pelaksanaan rencana Program pelatihan meliputi: (1) Memprioritaskan dan menganalisa masalah-masalah hasil identifikasi kebutuhan lebih terinci, (2) Identifikasi alternatif pemecahan masalah yang terbaik, (3) Identifikasi sumber daya yang tersedia (sumber daya alam, manusia serta modal) untuk memecahkan masalah tersebut, (4) Pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaannya, (5) Menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan, (6) Pelaksanaan kegiatan sesuai rencana, (7) Pemantauan pelaksanaan dan

kemajuan kegiatan dan membuat perbaikan kalau diperlukan.

Program pelatihan ini di selenggarakan di Pesantren Darul Ulum . Metode yang diterapkan pada saat pelatihan ialah ceramah

Dukungan yang diberikan pemerintahan setempat ialah berupa pengembangan usaha pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) Koperasi merupakan langkah yang strategis dalam meningkatkan dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian dari sebagian terbesar masyarakat yang ada di Kecamatan Taman Sari engan cara pemberian informasi, dengan cara membuat paguyuban kuliner tradisional serta promosi dengan memasarkan ke tempat tempat penjualan penyedia pengrajin khas tradisional

Berkerjasama dengan Disperindag Kota Tasikmalaya berupa kesempatan untuk mengikuti pameran atau pestival dalam setiap kegiatan yang diadakan di Kota Tasikmalaya maupun diluar Kota Tasikmalaya.

Dengan adanya campur tangan dari pemerintah yang secara tidak langsung memberi dukungan penuh untuk terus melestarikan makanan tradisional dan memperkenalkan ke semua kalangan dengan ikut memasarkan produk dan juga selalu mengikutsertakan dalam berbagai kegiatan kedinasan berupa pameran . Partisipasi masyarakat desa menjadi faktor diterminan dalam keberhasilan

pembangunan desa. Melalui partisipasi aktif masyarakat sebagai gagasan inovasi dalam disemaikan secara baik dalam berbagai mekanisme perencanaan di desa. Dengan demikian konsep “negara membangun desa” harus diubah menjadi “desa membangun negara”. Karena keberhasilan desa secara langsung akan mempengaruhi keberhasilan suatu daerah, dan keberhasilan daerah akan secara otomatis mempengaruhi keberhasilan pembangunan secara nasional

Program pelatihan dan pengembangan berfungsi sebagai proses transformasi. Pada masyarakat yang tidak terlatih diubah menjadi berkemampuan dan berkualitas dalam berwirausaha, sehingga dapat diberikan tanggungjawab lebih besar untuk mandiri dalam memulai usaha *Kelom Geulis* lebih mendunia. Implementasi pelatihan dan pengembangan berfungsi sebagai proses transformasi. Pada masyarakat yang tidak terlatih diubah menjadi berkemampuan dan berkualitas dalam berwirausaha, sehingga dapat diberikan tanggungjawab lebih besar. Hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pelatihan ialah adanya peningkatan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta pelatihan merasa bangga dan senang karena setelah mengikuti program pelatihan memiliki kesempatan untuk mengembangkan usaha sendiri dan memiliki kegiatan sehari-hari

a. Peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam identifikasi diri dan masyarakat

Peningkatan kemampuan identifikasi diri ditunjukkan oleh kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang terjadi pada diri peserta pelatihan, sebagai berikut:

- a). Kemampuan kognitif : meningkatnya pengetahuan dan peserta didik dalam mengolah pengrajin tradisional sehingga dapat bersaing dengan pengrajin modern
- b). Kemampuan psikomotorik : peserta didik dapat meningkatkan keterampilan membuat *Kelom Geulis* tradisional yang berdaya saing dan juga dapat mengolahnya secara kreatif dan inovatif.
- c). Kemampuan afektif : peserta didik mempunyai sikap rasa percaya diri, mempunyai semangat yang kuat untuk terus berusaha melakukan yang lebih baik lagi, berani bersaing dan berani tanggung jawab dengan segala resiko yang di peroleh selama menjalankan usaha makanan tradisional, pandangan orientasi ke masa depan.

Faktor pendukung yang dapat dikembangkan oleh peserta pelatihan untuk mengembangkan usaha setelah mengikuti pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kesadaran dalam satu kelompok usaha sangat tinggi
2. Intensitas minat peserta pelatihan sangat tinggi dalam melakukan wirausaha.

3. Adanya dukungan dari pemerintah kelurahan, kecamatan, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, lingkungan warga masyarakat yang dekat dengan rumah tempat tinggal peserta pelatihan.
4. Terjadinya kemitraan dalam hal pemasaran hasil produksi.
5. Adanya kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh pihak Dinas instansi terkait di Kota Tasikmalaya.

### 3. Kesimpulan

Pelatihan ini diselenggarakan di Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan Taman Sari Kota Tasikmalaya Metode yang diterapkan pada saat pelatihan ialah ceramah. *kelom geulis* umumnya difungsikan sebagai alas kaki layaknya sandal untuk wanita dan ada juga difungsikan sebagai sepatu tali. *Kelom Geulis* dibuat oleh orang-orang biasa yang disebut pengrajin *Kelom Geulis*. Para pengrajin *Kelom Geulis* tersebar di Kecamatan Taman Sari dan kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Hasil Pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan identifikasi diri ditunjukkan oleh kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang terjadi pada diri peserta pelatihan. Peserta pelatihan merasa bangga dan senang karena setelah mengikuti program pelatihan memiliki kesempatan untuk mengembangkan usaha sendiri dan memiliki kegiatan sehari-hari. Program pelatihan dan pengembangan berfungsi

sebagai proses transformasi. Pada masyarakat yang tidak terlatih diubah menjadi berkemampuan dan berkualitas dalam berwirausaha, sehingga dapat diberikan tanggungjawab lebih besar untuk mandiri dalam memulai usaha *Kelom Geulis* lebih mendunia.

### Daftar Pustaka

- B. Miles M. dan Huberman. A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Chambers, R. (1995). *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?* Uner Kirdar dan Leonard Silk (eds). *People: From Impoverishment to Empowerment*. New York. New York University Press
- Craig, R. R (1987). *Training and Development Handbook A Guide to Human Resources Development*. New York: McGraw-Hill Book.
- Departemen Pendidikan Nasional (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum
- Jurnal : Ria Andayani Somantri (2015). *Economic System Of Kelom Geulis Crafmens In Gobras, Tasikmalaya City, West Java Province*. 7 (3), hlm 477-492
- Kamil, M. (2007). *Model pendidikan dan pelatihan (konsep dan aplikasi)* Bandung: ALFABETA.
- Maryanti, A (2017). Tesis: *Analisis pelatihan komunitas pengrajin kuliner tradisional dalam kemandirian berwirausaha ( studi pada komunitas pengrajin ali agrem di pkbm nuansa jabar desa nagrak kabupaten Bandung)*

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana, D. (2007). *Sistem dan Manajemen Pelatihan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Falah Production.

\_\_\_\_\_, Sudjana, D. (1991). *Seri Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan Sejarah Perkembangan, Falsafah dan Faktor Pendukung*. Bandung: TKN

Steinhoff dan John F. Burgess (1993). *Entrepreneur*.